

JURNAL

MY STEP

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Rinjani Hanggarasih Larasati

1411516011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019**

MY STEP

Oleh:

Rinjani Hanggarasih Larasati
1411516011

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. dan Drs. Y. Subawa, M.Sn.
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Abstrak

Segi empat merupakan sebuah bentuk geometris yang mempunyai empat sudut. Dari segi empat penata mengungkapkan kehidupannya yang dimaknai oleh empat titik yang dimiliki segi empat. Empat titik ini dimaknai dengan empat fase yang pernah di alaminya. Bahagia, terpuruk, ketenangan dan bangkit kembali merupakan fase-fase yang selalu di alami penata. Garis lurus yang menghubungkan setiap titik ini dimaknai penata dengan perjalanan penata menuju setiap fase tersebut.

Fase-fase ini terhubung karena penata selalu melangkah ke arah fase-fase itu. Dalam hal ini penata ingin menyampaikan kejadian yang penata alami disetiap jalan yang di Lewati penata. *My Step* judul pada karya ini, mewakili perjalanan penata dalam menghadapi fase yang telah di Lewatinya. Tujuan dibuatnya karya ini untuk mengembangkan kreatifitas penata dalam menggarap koreografi kelompok. Karya ini di tarikan oleh empat orang penari putri yang menyimbolkan diri penata. Gerak tari pada garapan ini juga sesuai dengan pencarian penata sendiri dengan pengalaman tubuh penata.

Karya tari ini menghadirkan empat adegan. Adegan 1 menggambarkan suasana bahagia dan ceria. Adegan 2 menggambarkan keterpurukan, keputusasaan, dan kemarahan Adegan 3 menggambarkan kesedihan dan mencari ketenangan serta berdoa dengan penuh harap. Adegan 4 menggambarkan kelegaan karena sudah mendapatkan hal baru untuk menjalani hidup. Karya ini mengungkapkan biografi atau pengalaman empiris penata sendiri. Semua yang ditampilkan di atas panggung adalah hasil dari apa yang selama ini penata alami.

Kata Kunci: Segi Empat, *My Step*, Biografi.

MY STEP

By:

Rinjani Hanggarasih Larasati

141156011

Abstract

A rectangle is a geometric shape that has four angles. In terms of four, the stylist reveals his life, which is interpreted by four quadrangular points. These four points are interpreted as four phases that have ever been experienced. Happy, down, calm and rising again are phases that are always experienced by the choreographer. The straight line that connects each of these points is interpreted by the choreographer with the trip of each of these phases.

These phases are connected because the stylist always steps toward those phases. In this case the choreographer wants to convey the event that by natural in each road is passed by the choreographer. *My Step* the title in this work, represents the stylist's journey in the face of the phase that has passed. The purpose of this work is to develop the stylist's creativity in working on the group's choreography. This work was drawn by four female dancers who symbolized themselves as the choreographer. This dance movement on the plot is also in accordance with the search for the choreographer with the experience of her body.

This dance work presents four scenes. Scene 1 describes a happy and cheerful atmosphere. Scene 2 describes the downturn, despair, and anger. Scene 3 depicts sadness and seeks calm and pray hopefully. Scene 4 illustrates relief because the have to get new things to live in life. This work reveals a biography or empirical experience of the stylist. Everything displayed on the stage is the result of what has been a natural stylist.

Keywords: Rectangle, *My Step*, Biography.

I. PENDAHULUAN

Selama ini kita mengenal angka mulai dari 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan seterusnya yang ternyata angka-angka tersebut mempunyai arti, makna, filosofi maupun misterinya. Masing-masing negara pun mempunyai kepercayaan pada beberapa angka yang dianggap membawa keberuntungan bahkan kesialan. Seperti halnya di China dan Jepang yang menganggap bahwa angka 8 adalah angka keberuntungan, padahal di India angka 8 dianggap membawa kesialan. Di China, mereka menganggap angka 4 adalah angka pembawa sial. Menurut warga China, angka 4 sama seperti cara membaca 'shi' yang artinya adalah kematian. Maka, di berbagai Gedung bertingkat, tidak ada angka 4 berikut kelipatannya dan juga angka 13 karena diyakini akan membawa kesialan.¹

Di Indonesia, sebagian masyarakatnya juga mempercayai angka 4 membawa kesialan, bisa dilihat gedung-gedung bertingkat tidak menggunakan angka 4 sebagai penanda lantai empat, tetapi menggantinya dengan 3A atau yang lainnya. Di pulau Jawa, mempunyai kepercayaan bahwa manusia mempunyai empat saudara: mutmainah (putihnya air), amarah (merahnya darah), supiah (kuningnya angin) dan aluamah (hitamnya tanah).² Ada juga pemahaman empat arah penjuru mata angin yaitu Timur, Selatan, Barat dan Utara serta empat unsur yang ada di dunia yaitu: grama (api), angin (udara), toya (air), dan bumi (tanah).³ Pemahaman seperti ini berada pada tari Srimpi Yogyakarta didukung dengan

¹ Annemarie Schimmel. *The Mystery of Number*. Germany: Oxford University Press, 1993. 104.

² <https://bravijaya.wordpress.com/page/2/>

³ <http://pengertian-tari.blogspot.co.id/2015/10/tari-serimpi-sejarah-makna-dan-jenisnya.html>

empat penari putri yang menyimbolkan empat unsur tersebut. Umumnya, tari srimpi dikenal sebagai simbol keseimbangan, orang Jawa mempercayai bahwa tarian srimpi mengekspresikan keseimbangan antara baik dan jahat, gelap dan terang atau bumi dan langit.⁴ Seperti tari srimpi pandelori, yang temanya menggambarkan pertikaian antara dua hal, baik dan buruk, benar dan salah yang selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia di dunia ini.⁵

Empat penari yang ada pada tari srimpi mempunyai pola lantai yang membentuk segi empat ditandai dengan penempatan empat penari disetiap sudut yang memberi kesan bentuk segi empat. Segi empat dikenal dengan ukuran sama sisinya dan sejajar, sehingga terkesan seimbang. Segi empat sendiri mempunyai sifat yang bisa dilihat dari bentuknya seperti tegas, rapi, kuat, sama, setara, aman, stabil, kaku, tetapi tidak menarik dan terlihat membosankan. Sifat-sifat yang ada pada segi empat serta melihat bentuknya, memberi kesan penata terhadap penyikapan diri pada kejadian atau fase kehidupan penata beberapa tahun belakangan ini sampai sekarang. Kejadian atau fase kehidupan yang dialami penata di gambarkan melalui bentuk segi empat, karena penata mengalami empat fase kehidupan dalam setiap jenjang yang sedang dijalani. Empat fase ini antara lain bahagia, keterpurukan, perenungan/introspeksi diri, dan bangkit kembali dari keterpurukan. Empat fase itu saling terhubung karena selalu dirasakan penata.

Diawali dengan adanya rangsang visual yaitu segi empat yang terinspirasi dari pola lantai tari srimpi, berkembang menjadi rangsang gagasan/ide yang setiap titiknya dimaknai dengan adanya fase kehidupan yang dialami penata.

⁴ Benedictus Suharto. 1998. Seri Risalah, *Dance Power: The Concept of Mataya in Yogyakarta Dance*. Mandalam Desain. Bandung, 53.

⁵ <https://myimage.id/tari-srimpi-pandelori/>

Rangsang kinestetis juga berperan di karya ini karena mengembangkan gerak membuka dan menutup serta meringkuk. Dengan menggunakan pola garap dramatik simbolis representasional, karya ini diharapkan bisa memberikan suasana yang berbeda pada setiap fase yang di wujudkan oleh penata. Karya ini akan didukung oleh empat penari putri yang menyimbolkan diri penata itu sendiri.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Proses awal dalam menciptakan sebuah karya tari adalah timbulnya rangsang tari. Suatu rangsang, dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.⁶ Rangsang visual mengawali langkah penata dalam mewujudkan karya tari. Rangsang visual sendiri hadir ketika penata melihat bentuk pola lantai yang didukung oleh empat penari srimpi. Kemudian penata mendapatkan rangsang kedua yaitu rangsang gagasan/idesional. Rangsang ide ini menjadikan hadirnya pemikiran penata dalam keinginannya untuk mewujudkan empat fase kehidupan penata yang dilihat pada bentuk segi empat. Setiap sudut dimaknainya sebagai setiap fase kehidupan yang dialaminya. Penata juga memakai rangsang kinestetis, rangsang ini timbul ketika penata melihat gerak yang ada pada koreografi tari nelangsa yang menjadi sumber referensi.

⁶ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru*, Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta., 20.

B. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literal maupun non-literal.⁷ Tema tari pada karya ini adalah luapan emosi. Sebuah tema bagaimanapun asing dan remehnya, jika diperlakukan secara segar dan orisinal akan mampu membuahkan sebuah tarian yang baik, dan pokok-masalah hanya merupakan titik-tumpu bagi sang penata tari untuk melejit.⁸ Dari adanya tema ini, penata berharap lebih bisa terfokus dalam mewujudkan karya tarinya, agar menjadi sebuah tarian yang baik.

C. Judul Tari

Penata memilih judul karya tari ini adalah “*My Step*” yang artinya “Langkahku”. Pada awalnya karya ini berjudul “*tetragon*” yang berarti segi empat. Akan tetapi penata merasa judul ini terlalu mengungkapkan segi empatnya, bukan rasa yang ingin diungkapkan penata lewat gerak, akhirnya “*My Step*” dijadikan judul untuk karya ini.

Pemilihan judul ini bermaksud mengungkapkan langkah penata dalam melewati setiap empat fase tersebut. Perlu diketahui, fase yang dilalui penata disini bukan saja penata yang dapat merasakan, tetapi karena ada penegasan kata “Ku” pada judul yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Inggris adalah “My”, maka fase ini menjadi milik penata. Penggunaan bahasa Inggris pada judul agar lebih menarik dibaca dan disebut pada pengucapan serta lebih ringkas dari penggunaan bahasa Indonesia.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi*, Yogyakarta: Manthili, 57.

⁸ Doris Humphrey, 1983, *The Art of Making Dances*, terjemahan oleh Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 27.

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Jacqueline Smith mengatakan bahwa ada dua mode penyajian gerak tari yaitu representasional dan simbolis.⁹ Representasional lebih mengungkapkan makna yang sebenarnya, misalnya saja pengungkapan kesedihan dengan cara bergerak menekuk, lamban dan lembut, dan melakukan gerakan-gerakan kecil. Berbeda dengan simbolis yang tidak langsung menyampaikan makna yang ingin disampaikan dalam karya dan penonton akan mengira-ngira apa yang sebenarnya diungkapkan pada simbol-simbol yang disajikan. Seperti halnya kesedihan dilakukan dengan gerak yang luas tapi tetap lembut. Karya tari ini dikemas dalam sebuah koreografi kelompok dengan empat penari putri. Mode penyajian simbolis diungkapkan dengan hadirnya empat penari putri sebagai simbol dari penata dan juga menghadirkan suasana yang mewakili keempat fase yaitu bahagia, terpuruk, tenang, dan bangkit kembali. Representasional dalam karya ini bisa dilihat pada bagian terpuruk yang memperlihatkan perselisihan dan pada adegan 3 yaitu tentang berdoa kepada Tuhan.

E. Gerak

Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional.¹⁰ Gerak yang dipilih pada tarian ini berdasarkan pada tema yang dipilih yaitu luapan emosi. Di dalam tari, gerak adalah esensi, gerak adalah kunci

⁹ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Soeharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, 29.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 10.

dan bahasanya.¹¹ Luapan emosi sebagai tema untuk mengungkapkan gerak pada setiap adegan dimungkinkan berbeda karena mengikuti fase yang pernah dialami penata. Penata tidak menggunakan gerak yang bersumber pada teknik gerak tradisi maupun gerak tradisi manapun. Gerak yang penata gunakan adalah hasil dari olah tubuh penata dan pengalaman ketubuhan yang penata miliki.

F. Penari

Karya tari *My Step* disajikan kedalam sebuah pola garap koreografi kelompok didukung oleh empat penari putri yang menyimbolkan penata. Pemilihan jumlah penari disesuaikan dengan fase yang dialami penata yaitu 4 orang penari putri. Doris Humphrey mengatakan bahwa media seorang penari adalah tubuhnya, “alat” yang jauh lebih praktis dan kasat mata jika dibandingkan dengan kata-kata, score musik, atau cat lukis, tubuh manusia mempunyai wujud yang telah pasti, anggota-anggota tubuh, syaraf, otot-otot, kepribadian berikut cara-cara bertahan yang khas.¹² Pernyataan tersebut, penata coba pahami untuk ke tubuh penata sendiri maupun penari sebagai instrumen dari gerak tari.

G. Musik

Musik yang dihadirkan dalam karya ini adalah ilustrasi yang mencoba menangkap suasana fase yang dihadirkan dalam tarian tersebut. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis geraknya, atau dipandang dari sudut tarinya, geraknya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan

¹¹ Doris Humphrey, 1983, *The Art of Making Dance*, terjemahan Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 13.

¹² Doris Humphrey, 1983, *The Art of Making Dance*, terjemahan Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 17.

musiknya tanpa pretensi yang lain.¹³ Musik pada karya ini tidak hanya ilustrasi tetapi juga musik dengan tempo, mengikuti irama. Adapun alat musik yang digunakan yaitu kecapi berfungsi untuk bermain melodi, rebab membangkitkan suasana ketika adegan berdoa, suling dan clarinet pembangkit suasana pada keadaan sedih dan senang, *bass*, perkusi memberi tempo, *sequencer* membangkitkan suasana, alat elektronik (*midi*) penambah suasana, gong, *singing bowl* pembangkit suasana ketika berdoa, dan alat-alat kecil yang mendukung bangkitnya suasana.

H. Rias dan Busana

Pemilihan rias wajah pada karya ini menggunakan rias korektif, tidak ada penonjolan tertentu atau karakter khusus, hanya berfungsi mempertegas garis wajah. Hiasan kepala pada empat penari di kepang setengah dan setengah rambut terurai, hal ini mengungkapkan keseharian saja.

Dalam pemilihan busana, penata merancang sesuai dengan keleluasaan gerak penari. Busana bagian bawah dirancang seperti celana. Pemilihan desain celana juga tidak mengikuti bentuk tubuh, tetapi lebih lebar dan pemilihan bahan dicari yang jatuh agar ketika bergerak bisa meninggalkan efek desain tertunda. Untuk bahan celana menggunakan bahan yang bertekstur lebih halus dan jatuh tetapi terkesan berat. Begitu pula dengan bagian atas, busana di desain agak longgar dari ukuran tubuh penari. Untuk bagian atas menggunakan bahan sifon yang bertekstur agak kasar dan lebih menerawang sehingga akan digunakan dalaman tangtop warna putih. Pemilihan warna pada busana di karya tari ini

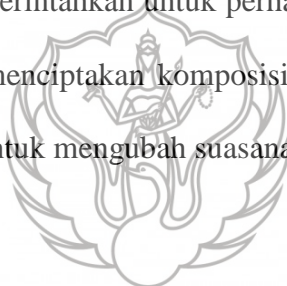
¹³ Y. Sumandiyo Hadi, 1996, *Aspek-aspek Dasar Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 31.

adalah warna gading dan penata juga menggunakan aksesoris gelang yang biasa penata gunakan dan digunakan oleh penari.

I. Pemanggungan

Karya tari *My Step* dipentaskan dipanggung proscenium jurusan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggung proscenium merupakan gedung yang paling formal dan kompleks dengan berbagai fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung.¹⁴

Tata cahaya dalam pemanggungan sangat bermanfaat untuk membangun suasana hati penonton maupun penari. Tata cahaya merupakan daya tarik magic dalam perasaan yang memerintahkan untuk perhatian, menentukan emosi (*mood*), memperkaya seting dan menciptakan komposisi.¹⁵ Pada karya ini, perlu adanya pergantian warna lampu untuk mengubah suasana yang ada pada setiap adegan.



III. EVALUASI

a. Introduksi

Pada adegan introduksi menampilkan satu orang penari yang menyimbolkan diri penata, tiga penari lain berada di belakang satu penari tersebut sehingga tampak depan seperti terlihat satu orang saja. Setelah itu memunculkan ke empat penari, ini menggambarkan maksud dari karya ini yaitu empat fase yang dialami penata. Setelah itu gerak penari yang berbeda-beda menjadi sebuah kekeosan yang akan terjadi di setiap adegan. Musik pada introduksi yang

¹⁴ Hendro Martono, 2012, *Ruang Pertunjukan dan berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012, 37.

¹⁵ Hendro Martono, 2015, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, 12.

dihasilkan penata musik bisa mencakup semua adegan yang ada pada tari, bisa disajikan diintroduksi warna suara yang berbeda di eksplere oleh penata musik pada bagian introduksi dan akhirnya menjadi suatu pembaruan pada musik tari antara alat elektronik menjadi satu dengan alat tradisi dan menjadi komposisi musik tari.

b. Adegan 1

Adegan ini adalah titik pertama yang memunculkan rasa kegembiraan dan keceriaan. Diwakili dengan gerak yang ekspresif dibalut perkusi yang menambah keceriaan. Gerak-gerak yang dihadirkan seperti gerakan pada bahu, gerak bertepuk tangan, jalan seperti loncat kecil. Ekspresi gerak seperti ini menandakan keceriaan.

c. Adegan 2

Pada adegan ini dititik kedua, disini penata mencoba mengungkapkan keadaan yang benar-benar terpuruk dan penata menggambarkan kesendirian yang dialami penata pada saat terpuruk. Adegan dua musik digital/ squenser sangat dominan ditambah dengan mengeksplere kempul dan bonang, disini penata musik mencoba membuat suasana musik yang sedang kacau, seperti yang diinginkan penata tari dan ada vocal tunggal yang mencerminkan jeritan seseorang yang sedang banyak masalah.

d. Adegan 3

Di adegan tiga, disini mengungkapkan ketenangan, kontrol diri, dan introspeksi diri. Merenung dalam kesendirian, ditempat kesunyian dan selalu fokus berdoa kepada-Nya agar dipertemukan dengan jalan yang baik, dengan

orang yang baik, yang mau menuntun dirinya ke dalam hal yang baik dan benar. Di adegan tiga, rebab sangat berpengaruh untuk suasana meditasi dan penata musik juga menggunakan squenser untuk menimbulkan suara yang berbeda untuk memecah fokus pada tari, tapi rebab sangat dominan ditambah alunan suling.

e. Adegan 4

Menggambarkan suasana yang sudah lebih bisa terkontrol, lebih memilih untuk dekat dengan orang, bisa mengontrol emosi, dan selalu positif thinking. Di adegan ini ada perwujudan kembali lagi menyatu menjadi satu menjadi sebaris dan yang nampak hanya satu penari. Pola ritmis antara perkusi dan bass di adegan empat dengan pola yang lebih segar dari adegan satu ditambah pola melodi suling yang sangat dominan, adegan empat sangat segar dari segi musik.

f. *Ending*

Ending dari tari ini adalah penari membentuk segi empat kecil lagi menuju ke *dead centre*, kemudian ke empat penari bersatu dan melangkah bersama-sama. Gerakan ini menggambarkan penata sudah siap melangkah lebih pasti lagi dan penyatuan penari pada bagian akhir ini menunjukkan bahwa karya tari ini adalah penata sendiri.

IV. KESIMPULAN

Karya Tari *My Step* adalah sebuah karya tari dari pengalaman empiris penata. Karya tari ini adalah hasil dari rangsang visual yang dilihat pada bentuk pola lantai tari srimpi yaitu berbentuk kotak yang kemudian di kembangkan menjadi rangsang ide yaitu adanya empat fase kehidupan yang dialami penata

yang terus terhubung tanpa terputus. Adanya rangsang kinestetis juga membantu proses kreatif penata dalam pencarian gerak penata. Karya ini berkonsentrasi pada setiap fase yang dilewati penata sehingga karya ini disampaikan secara dramatik dengan ungkapan secara simbolis representasional. Karya ini ditarikan secara berkelompok dengan menggunakan empat penari putri yang menyimbolkan penata sendiri yang juga berjenis kelamin perempuan.

Karya ini bermaksud untuk menyampaikan pesan bahwa setiap fase selalu terhubung dan punya titik pemberhentiannya. Tidak melulu selalu berjalan tetapi fase-fase ini akan terfokus pada satu titik dalam kehidupan, sehingga setiap sudut pada segi empat ini mempunyai makna tersendiri bagi penata tentunya. Sampai pada akhirnya, kita bisa terus belajar pada segi empat itu dan bisa memperbaiki diri lebih baik dari sebelumnya.



V. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Baharrudin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- H'Doubler N., Margaret. 1957. *Dance: A Creative Art Experience*. London: The Regents of The University of Wisconsin.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media& BP.ISI YK.
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hardjana, Agus M. 2012. *Rahasia Sukses Pergaulan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Trhough Dance* diterjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi, 1990. *Mencipta Lewat Tari* .Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, 2003 *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance* diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983 *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadanamedia Group.
- Martin, John. 1965. *Introduction to the Dance*. New York: W. W. Norton & Co.,Inc
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2014. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara..* Yogyakarta: Multi Gafindo.

- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements* diterjemahkan oleh Soedarsono, 1975, *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Mildawani, Tri S. 2014. *Mengembangkan Kepribadian Yang Baik dan Menarik*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sarjiwo. 2007. *Olah Tubuh dalam Perspektif Pembelajaran Wirasa Tari*. Yogyakarta: dalam jurnal Panggung. Volume 18: hal. 147-159.
- Turner J., Margery with Ruth Grauert and Arlene. 1971. *New Dance: Approaches to Non literal Choreography*. London: University of Pittsburgh Press.
- Schimmel, Annemerie. 1993. *The Mystery of Number*. Germany: Oxford University Press.
- Suharto, Benedictus. 1990. *Dance Power: The Concept of Mataya in Yogyakarta Dance*. University of California Los Angeles: A thesis submitted in partialsatisfaction of the requirement for the degree Master of Arts.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* diterjemahkan oleh Ben Soeharto, 1976 *Komposisi Tari :Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Tinambunan, Djapiter. 2008. *Manajemen Jati Diri: Tujuh Sasaran Delapan Langkah menggali Kepribadian Unggul Manusia Sejati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Sumber Webtografi

<https://bravijaya.wordpress.com/page/2/> diunduh tanggal 10 Desember 2012 oleh Kejawen Budaya Jawa dan Spiritual Jawa.

<http://pengertian-tari.blogspot.co.id/2015/10/tari-serimpi-sejarah-makna-dan-jenisnya.html> diunduh ke internet pada tanggal 7 Oktober 2017.

<https://myimage.id/tari-srimpi-pandelori/> diunduh oleh My Image dan ditulis oleh Soebijanto pada tanggal 5 Januari 2018.

C. Diskografi

Video karya tari ‘Nelangsa’ (2017). Di publikasikan oleh Nyimas Galih Sriyanti. Dapat dilihat di Youtube.

Video karya tari “Dredah” Peksimida (2018) dipublikasikan oleh Kesenian Jawa Undip. Dapat dilihat di Youtube.

